

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perkembangan teknologi yang kian canggih menyebabkan umat Islam kian mudah untuk belajar agama Islam. Kecanggihannya memiliki dua sisi manfaat, di satu sisi bisa berarti *positive* dalam arti ia bisa memberikan manfaat kepada pengguna (*user*). Namun, di sisi lain, kita melihat banyak orang bisa terjebak dalam berita bohong (*hoax*), fitnah dan bahkan bisa menyebabkan perpecahan di antara umat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصٰبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang Beriman, apabila datang seorang fasiq dengan membawa suatu informasi maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan.*<sup>1</sup>

Sehingga perlu kesadaran diri untuk lebih mempelajari maupun mendalami pengetahuan tentang ini. Selain itu juga Hadis memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Alquran. Sebab, keduanya sama-sama sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain sebagai sumber ajaran Islam kedua, Hadis berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat Alquran yang masih bersifat umum (*mujmal*).<sup>2</sup>

Adapun sebuah hadis yang mengatakan setiap muslim berhak untuk menyampaikan pendapatnya tentang apa yang di ketahuinya meskipun itu hanya satu kalimat. Dalam penjelasan sebuah hadis memberikan gambaran pentingnya berdakwah melalui media sosial di era teknologi,

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا  
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ النَّبِيَّ

<sup>1</sup> Allah, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', 2013, p. 263.

<sup>2</sup> Ahmad Suid, 'Urgensi Kedudukan Hadis Alquran Dan Kehujjahannya Ajaran Islam', *Analytica Islamica*, 2.2 (2013), 335–51.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي  
إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim ad-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di nerak<sup>3</sup>".*

Berangkat dari situlah Hadis Nabi sekarang banyak muncul di media sosial, bisa dalam bentuk digital, video, meme atau gambar yang merupakan bentuk visualisasi hadis. Sejumlah situs juga menyajikan aplikasi kitab-kitab hadis dengan kemasan yang menarik dan siap saji. Dengan demikian pengguna dengan mudah mengakses literatur hadis di mana saja dan kapan saja. Kehadiran media sosial telah memberikan peluang dan kemudahan bagi para pengguna untuk belajar dan mengkaji hadis. Kemunculan hadis di media sosial perlu diapresiasi, karena pesan-pesan luhur dari Nabi semakin membumi.<sup>4</sup>

Namun di sisi lain justru melahirkan suatu yang ironi, mulai dari menguatnya pola penafsiran yang *otoritarianisme* hingga merebaknya penalaran yang cepat saji.<sup>5</sup> Tantangan saat ini bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera di dalam hadis kepada para pengguna media sosial sehingga tidak kaku dalam memahami teks hadis. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran islam yang terpenting setelah Al-Qur'an. Pentingnya memahami hadis Nabi dirasakan oleh

<sup>3</sup> Aplikasi *HadisSoft*, kutipan kitab hadis 11 imam/ kitab Sahih Bukhori H 3202

<sup>4</sup> Istianah Istianah, 'Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020, 89 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>>.

<sup>5</sup> Ibid

generasi setelah kenabian, apalagi disadari kosakata dalam redaksi hadis ternyata tidak semuanya merupakan bahasa Arab. Maka, agar hadis Nabi bisa dipahami dengan benar, ulama hadis kemudian menjelaskan kosakata tersebut dalam *epistemologi* keilmuan mereka yang dikenal dengan istilah *garib al-hadis*. Seiring berjalannya waktu, muncul upaya untuk menjelaskan keseluruhan isi hadis, aktivitas ini biasanya dikenal dengan syarah hadis. Dengan demikian, pola penjelasan atas hadis yang kurang dipahami oleh masyarakat luas dapat berupa *garib al-hadis* maupun *syarah hadis*.<sup>6</sup>

Teks-teks hadis yang lahir dalam sejarahnya melalui keilmuan hadis sangat beragam, baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal inilah yang menjadikan ulama bekerja ekstra dalam memberi peringkat terhadap hasil *kodifikasi* yang ada. *Klasifikasi* ini setidaknya menjadi enam kitab yang dikenal *kutub al sittah* maupun sembilan kitab hadis yang dikenal dengan *kutub al-tis'ah*.<sup>7</sup> Peringkat atas kitab hadis tersebut dilakukan atas dasar kualitas hadis yang ada di dalamnya.

Asumsi yang ada adalah semakin baik peringkatnya maka semakin banyak hadis sahih di dalamnya, begitu pula sebaliknya. Bukti kebenaran, penilaian yang dialami oleh Sunan Ibn Majah yang di dalamnya terdapat banyak hadis yang hanya dari jalur Ibn Majah sendiri justru menjadikan hadis-hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang lemah. Dengan adanya sistem peringkat ini masyarakat menjadi mudah melakukan pengecekan dini dalam menjadikan hadis sebagai *lifestyle* dalam kehidupan beragama.

Kemudahan pengecekan ini tidak sertamerta bahwa proses itu saja sudah cukup dalam upaya menentukan hadis yang layak dijadikan dasar pijakan dengan hadis yang tidak layak di jadikan dasar pijakan.<sup>8</sup> Untuk mendapatkan informasi

---

<sup>6</sup> Muhammad Asriady, 'Metode Pemahaman Hadis', *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16.1 (2019), 314 <<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>>.

<sup>7</sup> Anelia Fira, 'Hadis-Hadis Tentang Media Dakwah', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2018, 1–15.

<sup>8</sup> Janner Simarmata, *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, 2019 <[https://www.researchgate.net/profile/Ms\\_Hasibuan/publication/336320022](https://www.researchgate.net/profile/Ms_Hasibuan/publication/336320022)>

atas dalil-dalil keagamaan, termasuk hadis di dalamnya, harus mengkajinya secara spesifik di pesantren atau perguruan Tinggi Islam khususnya prodi ilmu hadis yang tersebar luas di Indonesia.

Hal ini dikarenakan melalui kedua institusi tersebut, ajaran Islam diajarkan dengan baik dengan dibantu keilmuan lain seperti nahu dan saraf dan keilmuan lain. Pesantren menjadi sebuah destinasi pencarian ilmu tradisional sedangkan perguruan tinggi menjadi tempat untuk mengembangkan kajian hadis secara mendalam dan terbuka. Dengan demikian, ragam kajian hadis yang dihasilkan di perguruan tinggi merupakan hasil yang melibatkan kajian panjang dan melibatkan keilmuan lain dalam menganalisa sebuah hadis. Sekarang sumber ajaran Islam termasuk hadis, mudah ditemukan baik dalam bentuk *e-book* maupun aplikasi.

Sehingga ibu-ibu yang tidak pernah belajar di pesantren atau perguruan tinggi dapat mencari hadis lewat aplikasi dan bisa memahaminya dengan terbatas dan relatif seenaknya karena hanya melalui terjemahan hadis. Bentuk pemahaman yang sendiripun dapat ditemukan di masyarakat melalui meme hadis.<sup>9</sup>

Melalui meme hadis yang banyak di upload di sosial media, hadis bisa dibaca oleh masyarakat luas termasuk generasi muda. Namun, fenomena kemunculan meme hadis dengan adanya pemahaman sendiri menjadikan pemahaman hadis seolah-olah hanya tekstual dan kaku. Harus diakui, meme hadis menyajikan penjelasan akan hadis dengan sangat terbatas.<sup>10</sup>

Hal ini tidak seperti ulama hadis yang menjelaskan Sahih Bukhari dari empat jilid dapat menjadi puluhan jilid syarah hadis. Itu pun masih dapat menimbulkan pertanyaan mendasar atas pola pemahamannya apalagi yang dijelaskan

---

[\\_Hoaks\\_dan\\_Media\\_Sosial\\_Saring\\_sebelum\\_Sharing/links/5d9c7600299bf1c363ff46c8/Hoaks-dan-Media-Sosial-Saring-sebelum-Sharing.pdf](https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515).

<sup>9</sup> Althaf Husein Muzakky and Fahrudin Fahrudin, 'Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhāri', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.1 (2020), 12–20 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>>.

<sup>10</sup> Miski mudin, *islam virtual* 'diskursus hadis, otoritas dan dinamika keberislaman di media sosial hal.12

dalam potonga gambar berisi teks yang di upload di sosial media yang sangat terbatas. Dengan demikian diperlukan kemampuan dalam memahami hadis dengan baik yaitu pemahaman yang menyeluruh.

Terkadang memahami teks hadis tidak cukup hanya merujuk pada informasi yang tertuang dalam teksnya. Harus lebih dari itu. Termasuk menilik lebih jauh hal-hal yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah teks. Hal ini bisa ditemukan di dalam keseluruhan teks hadis itu sendiri atau dalam hadis lain. Kesadaran akan persoalan ini akan menumbuhkan sikap beragama yang bijak. Sebagaimana dicontohkan ulama terdahulu yang saling menghormati perbedaan dan bahkan di antara mereka saling menulis (dan mengutip) dalam karyanya Sehingga menjadikan kajian yang ada semakin menarik dan berkembang.

Dalam usaha memahami, adalah bahwa ragam pemahaman dan berdebatan keagamaan yang kemudian memunculkan hadis sebagai dasar legitimasi menunjukkan otoritas hadis tetap tinggi di kalangan umat Islam. Artinya, hadis masih sebagai bagian terpenting dalam beragama. Dalam konteks meme hadis, pembuat konten (*meme hadis*) dapat disebut punya hak kuasa dalam memahami hadis. Tentu saja, dibalik pemahaman hadis akan terlihat kapasitas orang yang memahaminya. Ringkasnya, hak kuasa pemahaman atas hadis terus berkembang dan bisa berubah.

Hal yang perlu diwaspadai adalah tumbuhnya pemaksaan pemahaman atas hadis yang secara massif tersebar luas di media sosial yang penulis maksudkan kali ini adalah melalui Instagram, Kesan yang ada dalam media ini berkenaan dengan hadis Nabi adalah bahwa ia merupakan bagian dari kebenaran itu sendiri. Seakan menafikan adanya pemahaman lain dalam bentuk yang lain juga.<sup>11</sup> Bagaimana pun, untuk menjadikan kehidupan damai dan sejahtera di masyarakat, diperlukan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan pendapatnya. Dengan cara ini, gesekan yang

---

<sup>11</sup> Saifudin Saifudin, 'Memahami Hadis Ukhwwah Dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.1 (2018), 53 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3464>>.

terjadi di antara umat Islam maupun sesama manusia tidak akan muncul di permukaan lagi

Salah satu komponen (selain yang sudah disebutkan di atas) dan cara bijak memahami hadis adalah dengan cara melakukan klasifikasi terhadap hal-hal yang bersumber dari Rasulullah SAW. Apabila cara ini dilakukan, tentu tidak akan ada yang menyakiti hati manusia lainnya. Hal ini berangkat dari kenyataan adanya meme yang mengatakan “karena lisan amalan segudang menjadi hilang”.<sup>12</sup>

Di katakana dalam kasus sehari hari yang penulis maksudkan di sini adalah Instagram sebagai sosial media. Contoh konten meme hadis yang di *upload* oleh *Instagram @hadisapp* baru baru ini. Merupakan penemuan permasalahan yang hadir di era sosial media, sudah cukup lama penulis mengamati keterkaitan meme hadis dengan perilaku warganet yang merupakan sebutan dari orang yang berkegiatan di sosial media. Saling melempar cuitan cacian melalui komentar dari isu konten yang di *upload* seseorang di sosial media.

Kemudian di respon oleh pengguna sosial media lain yang mengikuti akun *uploader* yang membuat konten *visual* gambar berisikan teks (*meme*).<sup>13</sup> Dan terkadang menjadikan mereka saling menyakiti satu sama lain dengan berbalas komentar di sosial media dan tak jarang pula merupakan tetangga di kehidupan aslinya. Sehingga dalam beberapa kejadian nyata terjadi perkelahian antara tetangga di karenakan tersinggung oleh postingan di sosial media.

Bahkan pernah ada yang sampai membunuh tetangga karena kesal selalu di sindir di sosial mediana. Itulah mengapa peneliti bermaksud untuk menarik sebuah paradigma dari kejadian yang ada menjadi sebuah penelitian sesuai judul di atas **ANALISIS MA’ANIL HADIS PADA MEME “KARENA LISAN AMALAN SEGUDANG HILANG”**.

---

<sup>12</sup> Aplikasi HadisSoft, *kutipan kitab hadis 11 imam/Musnad Ahmad H*, 9298.

<sup>13</sup> Ryan Alamsyah, *Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di InstagramMemecomik.Islam*, 2018  
<[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41521/1/RYAN\\_ALAMSYAH-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41521/1/RYAN_ALAMSYAH-FDK.pdf)>.

Perkembangan era digitalisasi hadis menjadikan orang mudah sekali menggunakan meme hadis untuk menyindir seseorang maupun mensikapi adanya kejadian. Dimana mereka hanya memahami itu secara tekstual seperti yang tertuang pada *meme* tersebut. Untuk itulah penulis mengangkat judul ini sebagai pembahasan dalam penyelesaian tugas akhir berupa karya ilmiah skripsi. Dengan maksud pembahasan terbatas yang di tujukan melalui meme hadis di atas.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagian ini berisi tentang apa yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu objek kajian khusus dalam penelitian. Penulis ingin memfokuskan penelitian ini hanya pada **ANALISIS MA'ANIL HADIS PADA MEME “KARENA LISAN AMALAN SEGUDANG HILANG”**. Bukan aspek yang lain lain.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas penulis berfokus pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang meme “karena lisan amalannya sedang hilang” dalam perspektif ma'anil hadis ?
2. Bagaimana Relevansi hadis tentang meme “karena lisan amalannya sedang hilang terhadap kehidupan bermedia sosial ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman hadis tentang meme “karena lisan amalannya sedang hilang” dalam perspektif ma'anil hadis.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Relevansinya terhadap kehidupan bermedia sosial.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis (akademik) dan juga manfaat praktis

#### 1. Manfaat Teoritis (akademik)

Menambah kanzanah keilmuan dalam bidang kajian ma'anil hadis dan kontribusi pemahaman hadis di media sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

Menambah pemahaman dalam hal ini ialah untuk bijak menggunakan media sosial.

### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian diperlukan sistematika penulisan yang baik dan melalui aturan atau tata cara penulisan. Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka disusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini akan membahas mengenai kajian teori terkait dengan judul yang berisi tentang latar belakang persoalan pertumbuhan hadis, mendeskripsikan serta menguraikan pendapat terdahulu mengenai kemajuan teknologi di bidang hadis yang bertransformasi ke bentuk digital. Penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN.**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

#### **BAB V : PEUNUTUP**

Bab ini berisi tentang simpulan dalam penulisan skripsi dan saran-saran yang dapat bermanfaat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**